

STRATEGI GURU PPKn BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SMPLB-B DALAM MENINGKATKAN WAWASAN KEBANGSAAN PESERTA DIDIK DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK TUNARUNGU (YPATR) KARYA MULIA SURABAYA KECAMATAN WONOKROMO

Shofya Devi

15040254020 (PPKn, FISH, UNESA) shofyadevi@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatningsih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan wawasan kebangsaan pada peserta didik berkebutuhan khusus yakni tunarungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naratif dengan desain studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan 15 peserta didik tunarungu kelas VII. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berkaitan dalam meningkatkan wawasan kebangsaan pada peserta didik tunarungu dilihat dari cara guru memvisualkan setiap materi atau konsep pembelajaran yang dilengkapi dengan gambar berwarna yang kemudian dijadikan sebagai media pembelajaran serta melibatkan langsung peserta didik dalam pemanfaatan media. Guru mengoptimalkan setiap materi pembelajaran dengan dukungan contoh disekitar lingkungan sekolah, serta adanya bantuan modul modifikasi sebagai bahan ajar peserta didik yang ditandai dengan kalimat singkat dan dilengkapi dengan gambar berwarna. Dengan demikian keseluruhan kegiatan yang dilakukan peserta didik tidak dapat lepas dari alat bantu pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi guru PPKn, Wawasan kebangsaan

Abstract

The purpose of this study is to describe the strategies used by teachers in increasing national insight on learners with special needs namely deaf. This research uses a descriptive qualitative narrative approach with a case study design. The subjects in this study were one teacher of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subjects and 15 class VII deaf students. Data collection used is observation, in-depth interviews and documentation. Data were analyzed qualitatively using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the learning strategies related to increasing national insight in deaf students were seen from the way the teacher visualized each material or learning concept that was equipped with colored pictures which were then used as learning media and directly involved students in the use of media. The teacher optimizes each learning material with the support of examples around the school environment, as well as the help of modification modules as teaching materials for students which are marked with short sentences and are equipped with colored pictures. Thus the overall activity of the students can not be separated from the learning aids.

Keywords: PPKn teacher strategy, national insight

PENDAHULUAN

Penumbuh kembangan pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk meluaskan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan sendiri merupakan satu pilar utama dalam penentuan perubahan sosial yang ada di masyarakat. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi berbangsa Indonesia, terwujudnya masyarakat Indonesia yang demokratis, damai, berkeadilan, maju, berdaya saing global, serta dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Inti dari pendidikan adalah proses dari adanya suatu pembelajaran. Menurut sunaryo (2012:2), adanya serangkaian kegiatan belajar mengajar di mana seseorang dapat menghasilkan sesuatu yang dapat terjadi pada dirinya. Suatu perubahan tersebut berupa perubahan tingkah laku, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu proses penyaluran pesan atau informasi dari guru ke peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, didesain, dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah di mana keduanya saling terjadi interaksi.

Program khusus sekolah yang dapat menumbuhkan kembangkan pemahaman yang berwawasan kebangsaan di dalam kurikulum terintegrasi karakter yaitu dengan mengembangkan moral individu peserta didik. Untuk memahami peserta didik, guru menumbuhkan karakter peserta didik dengan mengacu pada aspek yang dikembangkan.

Salah satu bidang yang harus ada dalam pendidikan adalah nilai dan moral yang artinya menumbuhkan pemahaman berwawasan kebangsaan. Seperti yang diketahui pada era globalisasi, wawasan kebangsaan menjadi penting untuk diberikan dan ditanamkan kepada anak-anak usia dini. Dengan demikian menumbuhkan pemahaman berwawasan kebangsaan diharapkan dapat menjadi generasi-generasi penerus bangsa khususnya peserta didik yang mencintai negeri dan tanah air Indonesia.

Oleh karena itu, menumbuh kembangkan pemahaman berwawasan kebangsaan sangatlah penting, apalagi di Sekolah Luar Biasa (SLB) pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) khususnya peserta didik tunarungu. Dikarenakan peserta didik tunarungu masih belum terpengaruh oleh hal buruk dari luar, sehingga sangat memungkinkan bagi peserta didik tunarungu untuk ditanamkan budi pekerti atau karakter luhur bangsa yang pada akhirnya melekat di jiwa peserta didik tersebut.

Wawasan berkebangsaan tidak berarti mengesampingkan pendidikan kewarganegaraan yang ada di sekolah, akan tetapi karakter wawasan kebangsaan ada kalanya dapat diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga dapat dikembangkan dan diaplikasikan dengan baik kepada peserta didik dengan melalui perangkat pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya oleh guru.

Pemaknaan dan pemahaman wawasan berkebangsaan peserta didik pada hakikatnya terkait dengan adanya pembangunan kesadaran berbangsa dan bernegara. Nurwati (2011:30) Wawasan kebangsaan bagi peserta didik khususnya peserta didik tunarungu diharapkan dapat menguatkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berperan aktif serta dan menjaga kedaulatan negara, mendukung adanya persatuan dan kesatuan, serta mencintai negaranya dengan cara membela kebenaran di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Tidak lebih peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus atau ketunaan khusus, peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus atau ketunaan khusus juga harus mengerti dan paham akan pentingnya wawasan yang berkebangsaan. Empat pilar yang ada di dalam wawasan kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-

Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang semakin luntur dan pudar. Pentingnya Wawasan kebangsaan pada peserta didik yang berkebutuhan khusus guna untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dengan cara belajar dengan tekun di sekolah, mengikuti pelajaran dengan baik, ikut serta mengikuti kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler tari dan pramuka, menjaga kelestarian di lingkungan sekolah dengan ikut serta membersihkan halaman maupun di dalam ruangan kelas, dan mencintai budaya Indonesia dengan ikut serta melakukan program yang di adakan oleh sekolah melalui kegiatan upacara bendera yang khusus dilaksanakan pada hari senin di hari minggu pertama. Dengan demikian, diperlukan penanganan khusus yang diberikan oleh guru untuk menanamkan rasa kebangsaan pada peserta didik khusus yang dapat dipahami dan dimengerti dengan baik.

Penanaman cinta tanah air pada anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, dalam praktiknya penanaman sikap cinta tanah air terhadap anak berkebutuhan khusus alternatif yang dimungkinkan dilakukan diantaranya menghormati bapak dan ibu guru yang ada di sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk mentaati nasehat yang diberikan guru di sekolah, dan menggunakan bahasa yang santun. Hal inilah yang menjadi bekal kepada anak berkebutuhan khusus dengan ketunaan kategori tunarungu. Dalam tatanan strata di masyarakat menunjukkan bahwa di masyarakat terdapat penguasa dan pemimpin yang harus dihormati. Begitupula dengan tatanan strata yang ada di dalam sekolah yang menunjukkan bahwa di sekolah juga yang di dalamnya terdapat penguasa, pemimpin, dan staff anggota sekolah yang harus dihormati.

Peserta didik yang berkebutuhan khusus harus memiliki visi intelektual, rasa *religious*, berkemanusiaan yang adil dan beradab, dan cinta pada tanah air bangsa Indonesia. Peserta didik khususnya tunarungu juga harus memiliki rasa jiwa besar nasionalisme dan patriotisme guna untuk menjaga kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Sriwiludjeng (2017:34) mengungkapkan bahwa adanya sikap cinta tanah air diantaranya bangga terhadap adat istiadat bangsa Indonesia yang dapat dilihat dari cara pelestarian budaya Indonesia yang kemudian diperkenalkan keluar negeri, bangga sebagai Bangsa Indonesia dengan cara menghormati jasa para pahlawan dan ikut serta memperingati hari Nasional, menjaga nama baik Bangsa dengan cara melestarikan pancasila dengan moral yang baik, dan memiliki jiwa patriotisme dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Anak-anak berkebutuhan khusus yaitu anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam perilaku dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak

normal pada umumnya. Menurut Rinarki (2017:6), anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau sulit untuk berfikir (*slow*) atau mengalami adanya gangguan psikis yang renta (*retarded*). Anak berkebutuhan dianggap berbeda dengan anak reguler pada umumnya sehingga dalam penanganannya membutuhkan perlakuan yang khusus dan memerlukan perhatian yang lebih, serta membutuhkan kesabaran yang lebih dalam mendidiknya. Dengan demikian dengan adanya perlakuan yang berbeda atau khusus dari peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal, maka akan dapat diketahui proses tumbuh kembang peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal dengan bantuan guru.

Untuk dapat berinteraksi dengan anak tunarungu, guru menggunakan metode-metode khusus. Salah satunya dengan menggunakan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI). SIBI adalah tata cara mempresentasikan atau mempraktekkan bahasa lisan Indonesia ke dalam gerakan (bahasa tubuh) tertentu. Bahasa sehari-hari yang digunakan peserta didik tunarungu adalah bahasa isyarat, di mana bahasa isyarat ini dipraktekkan selama pembelajaran berlangsung yang didampingi oleh guru dengan tujuannya untuk membantu otak berfikir lebih aktif, mengembangkan interaksi, kematangan sosial, dan perkembangan kognitif peserta didik.

Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Kerendahan tingkat inteligensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk dapat berkembang dengan baik. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan oleh guru dan sekolah tentunya bukan hal mudah dalam pelaksanaannya. Mengingat peserta didik yang diajar adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa mendengar dan berbicara. Hal tersebut dikarenakan masing-masing peserta didik memiliki ketunaan dengan kebutuhan yang berbeda.

Pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh guru menggunakan acuan RPP modifikasi. Seiring dengan berkembangnya jalan pihak sekolah merubah dari RPP normal menjadi RPP tematik yang divisualisasikan kembali oleh Tim pembuat atau guru kelas sehingga tercipta baru yaitu RPP Modifikasi dengan melihat kembali keadaan dan kebutuhan peserta didik. Jadi berdasarkan RPP tersebut guru mengaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Bertalian dengan cara berkomunikasi dengan anak tunarungu, penelitian yang sejenis dengan topik peneliti,

penemuan hasil dari Lestari (2010), dengan tema Strategi Komunikasi Sekolah Luar Biasa (SLB)-B yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa tunarungu. Hasil yang diperoleh bahwa adanya komunikasi verbal dan nonverbal didapatkan melalui isi pesan. Pesan tersebut berupa gerakan tubuh agar peserta didik mudah untuk mengerti apa isi pesan yang disampaikan oleh guru ketika mengajar.

Penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh Wulansari, (2012) dengan tema Teknik Komunikasi Nonverbal Guru Pada Penyandang Tunarungu. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya teknik komunikasi Non Verbal yang digunakan oleh para guru Sekolah Dasar (SD) khusus Negeri 01 Kota Serang dalam kegiatan belajar mengajar tersebut dengan komunikasi non Verbal Lima gerakan tubuh yaitu teknik *emblem, illustrator affect display, regulator* dan teknik adaptor.

Terkait dengan pembelajaran peserta didik yang berkebutuhan khususnya anak tunarungu, penelitian yang sejenis oleh Imas Diana (2009), yang berjudul *Educating The Deaf: Psychology, Principles, and Practices*. Mengungkap bahwa adanya klasifikasi anak penyandang tunarungu ditinjau dari taraf kehilangan ketajaman pada pendengaran yang dikelompokkan menjadi kelompok tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of hearing*). Sedangkan untuk tujuan pendidikannya, dapat dikelompokkan menjadi *slight losses, mild losses, moderate losses, severe losses, and profoundly losses*.

Merujuk pada teori Lickona terkait dengan *moral knowing*, memandang bahwa adanya pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang nilai pendidikan. Nilai pendidikan dapat dilakukan secara bertahap sesuai prosedur. Pada tahap pertama yang harus dilakukan oleh pihak sekolah yakni memiliki kepentingan moral dan mengharuskan kerja sebagai pembelajaran seperti aktivitas moral yang berkontribusi dalam pengembangan karakter. Pada tahap kedua, sasaran bagi sekolah untuk mengembangkan moral peserta didik. Teori Lickona cukup relevan untuk digunakan dan dilaksanakan dalam membentuk watak peserta didik yang sesuai dengan karakteristik materi PPKn. Sasaran pembelajaran PPKn dapat dikaitkan dengan pola pikir Lickona tersebut. Dari sini dapat dilihat hasilnya, seberapa jauh perubahan watak atau karakter anak didik setelah mendapat materi wawasan kebangsaan yang diajarkan oleh guru dengan acuan teori likona dari sudut pandang *moral knowing*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naratif. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Lokasi penelitian yang dipilih dalam

penelitian ini adalah sekolah luar biasa (SLB) Karya Mulia Surabaya, salah satu pengembangan pelayanan sosial yayasan pembinaan anak tunarungu (YPATR) terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* (Arikunto, 2010:205) yakni satu guru mata pelajaran PPKn kelas VII. Pemilihan informan ini dipilih karena mengetahui segala sesuatu yang dilakukan peserta didik termasuk perkembangan yang dialaminya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan agar memperoleh data yang diperlukan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari informan penelitian tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan wawasan kebangsaan peserta didik. Sedangkan dokumentasi sebagai bukti pendukung yang kongkrit untuk memperoleh dokumen. Penunjang penelitian ini melalui strategi guru yang akan diajarkan pada peserta didik di kelas..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan wawasan berkebangsaan peserta didik tunarungu melalui perencanaan terkait perangkat pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Perencanaan yakni melakukan musyawarah dengan komite sekolah dan orangtua peserta didik. Kemudian peserta didik diberikan tes assesmen ketunarunguan. Setelah dilakukan tes assesmen ketunarunguan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru yakni membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan model modifikasi. Sebelumnya sudah ada RPP dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, namun pada praktek nyatanya RPP yang diberlakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dirasa kurang efektif untuk diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Karena RPP yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan lebih menekankan pada pengembangan teori-teori dalam pembelajaran, dan tidak dilengkapi dengan contoh-contoh pendukung dalam pembelajaran. Dengan demikian inisiatif dari guru yang mengajar membuat kembali RPP yang di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. RPP inilah yang disebut dengan RPP modifikasi.

Modifikasi dapat diberlakukan atau terjadi apabila ada empat komponen utama dalam suatu pembelajaran. Empat komponen tersebut meliputi tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Seperti yang diungkapkan Siti Djoewairijah.

“*Modifikasi tujuan*, berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi anak-

anak mbak, (SKL), (KI), (KD) juga berbeda mbak”.

Adapun KI-1 dan KI-2 tidak langsung diajarkan, tetapi *indirect teaching* pada setiap kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan Siti Djoewairijah.

“ Kompetensi Inti PPKn di kelas VII SMPLB ini mbak yang pertama itu Kompetensi Inti I, sama dengan KI SMP/MTS pada umumnya yakni menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Kompetensi Inti 2, menunjukkan perilaku yang jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dalam berinteraksi antar sesama peserta didik secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Yang terakhir kompetensi Inti 3 mbak, dapat memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya anak-anak tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata. Kompetensi Inti 4 ini mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat dan ranah abstrak menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori”.

Secara keseluruhan dari empat komponen yang meliputi tujuan, materi, proses, dan evaluasi, yang tidak digunakan dalam perencanaan modifikasi hanyalah evaluasi. Karena pada evaluasi guru lebih bersifat fleksibel dan lebih mengutamakan pemahaman materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Lebih praktisnya guru hanya memberikan tugas rumah yang berkaitan dengan pelajaran sebelumnya yang telah diajarkan guna memperkuat ingatan peserta didik terhadap materi tersebut. Dalam pemberian tugas rumah guru tidak setiap hari setelah jam pelajaran selesai, akan tetapi pemberian tugas rumah dilakukan oleh guru satu kali dalam satu minggu.

Hasil RPP modifikasi yang diubah, selanjutnya yang dilakukan oleh guru yakni mempersiapkan metode pembelajaran yang tepat sebelum di aplikasikan ke dalam pembelajaran Penegasan yang dikatakan oleh Bu Rin pada saat observasi pada hari senin tanggal 28 April 2019 di dalam kelas, menyebutkan bahwa.

“ jadi begini mbak metode peragaan ini dapat saya gunakan sebagai bagian dari pembelajaran teori maupun praktek mbak. Tetapi, dalam konteks pembelajarannya tidak berarti sekedar memperlihatkan saja mbak, peragaan saya artikan sebagai bimbingan dengan cara memperlihatkan langkah-langkah mbak, yang lebih sederhana dari peragaan ini mbak *showing* atau memperlihatkan bentuk dan tampilan

secara sepiantas.” (sumber data primer, 28 April 2019)

Penggunaan metode peragaan dan demonstrasi sangat bermanfaat bagi peserta didik tunarungu. Dalam pembelajaran teori, peragaan dapat memberikan pemahaman yang lebih kongkrit secara jelas dan singkat tentang bagian suatu objek. Dalam pembelajaran praktek, peragaan atau demonstrasi akan menuntun peserta didik untuk lebih menguasai keterampilan khusus tertentu secara lebih mudah dan sistematis termasuk dalam hal mengingat yang harus dikuasai oleh peserta didik yang sedang belajar.

Langkah-langkah yang dilakukan guru PPKn saat pembelajaran melalui pengamatan yang dilakukan pada hari Jumat, 22 April 2019 Pukul 07.30 WIB.

“begini mbak untuk mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang baik itu yang pertama menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik. Saya selaku guru harus memperlihatkan sikap yang menyenangkan supaya peserta didik tidak merasa tegang, kaku bahkan takut untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi yang seperti ini nantinya mbak yang membuat peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar dengan penuh percaya diri tanpa ada tekanan dan dapat menghambat kreativitas peserta didik. Setelah di tahap kondisi awal selanjutnya saya melanjutkan untuk mengabsen peserta didik yang masuk pada hari itu. Biasanya saya untuk menghemat waktu dalam mengecek kehadiran peserta didik dengan cara peserta didik yang hadir disuruh menyebutkan peserta didik yang tidak hadir, kemudian saya menanyakan mengapa yang bersangkutan tidak hadir? .. “(sumber data primer, 22 April 2019)

Kegiatan pra dan awal pembelajaran tidak hanya meliputi kondisi awal pembelajaran dan absensi saja, kegiatan apersepsi dan memotivasi peserta didik juga menjadi hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan ibu Siti Djoewairijah.

“ menyangkut kegiatan apersepsi biasanya saja itu mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu-lagu kebangsaan mbak, agar anak-anak itu semangat mbak. Karena dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan seperti Indonesia raya itu anak-anak merasa bangga bahwasannya mereka juga bagian dari anak-anak bangsa Indonesia meskipun memiliki kebutuhan khusus. Nah tidak hanya menyanyikan lagu kebangsaan mbak, saya juga membuat variasi biar anak-anak tidak bosan. Untuk pelajaran yang selanjutnya saya dalam tahap apersepsi menyuruh anak-anak untuk membacakan teks Pancasila bersama-sama. Yang lucu itu mbak kadang saya sampai tertawa sendiri karena ya

begitu mbak Pancasila saja kadang tidak hafal, kadang salah penyebutannya. Untuk motivasi cukup simple mbak saya katakan pada anak-anak itu (belajar nanti biar bisa jadi dokter atau yang lain) cukup dengan kata-kata yang seperti anak-anak itu sudah terekam dalam otaknya jika belajar itu tidak cukup dalam waktu singkat, melainkan untuk kelanjutannya sesuai jenjang. Anak-anak itu berfikir bahwa untuk menjadi dokter brati saya harus belajar dengan rajin dan sampai sukses. Cukup dengan begitu saja mbak”. (sumber data primer, 22 April 2019).

Selanjutnya langkah kegiatan inti yang perlu dilakukan dalam pembelajaran secara sistematis seperti yang diungkapkan ibu Siti Djoewairijah.

“ ya tentunya memberitahukan tujuan atau garis besar materi dan kemampuan yang akan dipelajari nanti. Kegiatan inti yang perlu dilakukan guru sebelum membahas pelajaran, yaitu memberitahukan tujuan atau garis besar materi dan kemampuan apa yang akan dipelajari peserta didik”. (sumber data primer, 22 April 2019)

Berdasarkan hasil tersebut, yang dikatakan oleh Bu Rin selaku guru PPKn di kelas dapat dilihat oleh peneliti bahwasannya cara penyampaian tujuan ditulis di papan tulis yang telah tersedia dan kemudian di sampaikan dengan menggunakan bahasa isyarat. Kemudian peserta didik menyalin hasil tulisan di papan tulis ke dalam buku tulis masing-masing. Cara ini dilakukan oleh Bu Rin guna untuk mengingatkan kepada peserta didik bahwasannya tujuan pembelajaran yang telah disampaikan sudah tertera pada buku di halaman depan peserta didik sehingga dapat dibaca kembali.

Tahap yang ketiga yaitu menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh peserta didik. Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan pada peserta didik tentang kegiatan belajar yang bagaimana yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari topik-topik maupun kemampuan tersebut. Seperti yang diungkapkan ibu Siti Djoewairijah.

“ dalam situasi ini mbak yang saya rasa agak sulit untuk di jelaskan pada anak-anak, mau saya jelaskan materinya ya nanti anak-anak ga bakal paham mbak. Jadi saya itu langsung mbak, anak-anak saya suruh buka halaman yang ada di buku. Setelahnya halaman di buku dibuka langsung saja pembelajaran dimulai dengan menjelaskan secara singkatnya atau garis besarnya saja, terkadang mbak hanya saya suruh untuk membuka halaman depan saja anak-anak masih kesusahan. Harus di pandu sama saya, di dekati agar anak-anak itu mau belajar. Kalau sudah emosi anak-anak itu jangankan belajar mbak, pegang buku atau pensil sudah ngak mau”. (sumber data primer, 22 April 2019).

Memvisualkan Setiap Materi atau Konsep dalam Gambar Berwarna di Media Pembelajaran



Gambar 1. UTABA (Ulartangga Kebangsaan)

Dalam meningkatkan wawasan kebangsaan untuk menjembatani pemahaman materi konseptual pada peserta didik guru menggunakan alat bantu atau alat peraga. Alat peraga tersebut dengan menggunakan permainan edukasi yaitu ulartangga kebangsaan. Permainan edukasi ulartangga dikemas dengan konsep *learn with play* (bermain sambil belajar), peserta didik lebih leluasa mendalami materi yang diajarkan dan mempermudah aktivitas gerak peserta didik dalam memahami konsep. Dalam penerapannya guru memvisualisasikan setiap konsep dengan menggunakan gambar pendukung yang dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna.

Kegiatan belajar mengajar dengan bantuan alat peraga pembelajaran. Alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran yakni ulartangga kebangsaan. Dalam kegiatannya peserta didik dituntut untuk memahami isi konsep berupa gambar yang telah dibuat sebelumnya oleh guru yang diletakkan dalam kotak permainan. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, karena pemahaman juga melibatkan proses mental yang bersifat dinamis. Pemahaman materi oleh peserta didik juga dianggap sebagai proses bertahap dengan kemampuan tersendiri seperti menerjemahkan, menginterpretasi mengeksplorasi, menganalisis, sintesis, dan yang terakhir adanya evaluasi pembelajaran.

Pemahaman konsep pada peserta didik tunarungu pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan menggunakan materi 34 Provinsi di Indonesia. Materi 34 provinsi yang ada di Indonesia dikemas dengan menggunakan konsep kotak-kotak disertai gambar berwarna yang ada di dalam permainan ulartangga tersebut. Namun yang membedakan dari 34 provinsi tersebut hanya digambarkan dengan senjata adat, baju adat, dan rumah adat dari masing-masing provinsi yang disebar secara acak dalam kotak ulartangga. Unikny papan permainan ulartangga ini dicetak menggunakan banner berukuran 3X3 meter guna untuk mempermudah peserta didik dalam bermain dan belajar. Pion yang digunakan dalam permainan ini yakni peserta didik. Pemilihan pion

peserta didik dapat menambah semangat peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran serta langsung terlibat dalam permainan. Tidak hanya terlibat dalam permainan melainkan peserta didik secara langsung melakukan stimulasi gerak kinestetik. Permainan ini dilakukan secara bergiliran, 2-3 pion peserta didik saja. Sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan pion yang sedang bermain dan mendengarkan penjelasan dari guru mengenai penjelasan dari gambar yang ada di kotak permainan. Dalam aturan permainannya peserta didik secara bergiliran melemparkan dadu yang telah disediakan, sebelumnya peserta mengundi urutan pertama hingga ahir dengan hompimpa sebagai penentu giliran dalam permainan.

Tabel 1. Perbedaan Ulartangga Pada Peserta Didik Tunarungu dengan Permainan Ulartangga Anak Regulai

No	Peserta Didik Tunarungu	Peserta Didik Regulai
1.	<p>Petak dari ulartangga kebangsaan dimodifikasi ulang oleh guru kelas. Perubahan yang nampak dari ulartangga kebangsaan yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> Tata aturan permainan Alokasi waktu permainan Gambar dalam kotak ulartangga yang asli dirubah menggunakan gambar-gambar pendukung pembelajaran Pion dalam permainan Dadu yang digunakan dalam permainan Ulartangga yang asli berupa kertas dengan ukuran panjang 30cm dengan lebar 30cm. dalam ulartangga kebangsaan yang digunakan oleh guru dimodifikasi ulang dan dicetak menggunakan benner berukuran panjang 3m dan lebar 3m. Penyampaian materi 	<p>Papan permainan ulartangga untuk anak regulai tidak lagi dimodifikasi, melainkan langsung dimainkan berdasarkan tata aturan yang berlaku. Tidak ada yang dirubah ataupun dikurangi.</p>

	pembelajaran	
2.	Tata aturan permainan dalam ulartangga kebangsaan di tentukan oleh guru dan di sepakati oleh peserta didik yang sedang bermain.	Tata aturan permainan dalam ulartangga bagi peserta didik regulair sudah terlampir dalam kardus.
3.	Alokasi waktu yang diberikan dalam permainan ini hanya 30 menit.	Alokasi waktu tidak ditentukan secara langsung melainkan berlomba-lomba dalam mencapai angka 100 atau finish.
4.	Gambar dalam kotak ulartangga yang asli dirubah menggunakan gambar-gambar pendukung pembelajaran. Artinya, yang semula hanya ada nomor 1 hingga 100, guru memodifikasinya dengan selingan gambar pendukung. Gambar yang digunakan dalam kotak ulartangga yakni senjata adat, rumah adat, pakaian adat, dan tarian adat yang ada di 34 provinsi yang di acak oleh guru dan ditaruh di dalam kotak-kotak ulartangga tersebut.	Tidak ada gambar pendukung, yang ada hanya angka 1 hingga 100 yang di sertai tangga dan ular yang telah tersedia dalam papan permainan.
5.	Pion dalam permainan langsung menggunakan peserta didik. Penggunaan pion dengan menggunakan peserta didik dengan tujuan menambah semangat serta langsung terlibat dalam permainan. Tidak hanya terlibat dalam permainan melainkan peserta didik secara langsung melakukan stimulasi gerak kinestetik. Stimulasi gerak kinestetik dalam permainan ini dapat dilihat dari koordinasi mata dengan mata, mata dengan tangan dan mata dengan kaki secara visual. Seperti cara peserta didik melemparkan dadu yang menggunakan gerak tangan dan pengelihatan. Adanya kemampuan lokomotor dapat dilihat	Pion dalam papan permainan menggunakan pion plastik yang diberi warna untuk membedakan satu sama lain. Sama-sama menggunakan visual dan gerakan, akan tetapi tidak secara keseluruhan hanya saja pengelihatan dan gerak tangan.

	dari cara peserta didik berjalan dan berjejer di benner permainan. Kemampuan non-lokomotor dapat dilihat dari cara peserta didik membungkuk, dan memutar tubuh. Kemampuan mengontrol dan mengatur tubuh dapat dilihat ketika peserta didik mengambil start di awal permainan.	
6.	Dadu yang digunakan dalam permainan menggunakan kardus yang dilapisi dengan kertas karton yang dibuat oleh guru sebelumnya. Nomor yang tertera dalam dadu juga menggunakan kerras karton warna yang digunting kecil seperti kancing baju.	Dadu yang digunakan sudah tersedia dan tidak dirubah, serta langsung dapat dimainkan dalam permainan tersebut.
7.	Dalam benner permainan ulartangga di cetak berukuran 3x3 meter guna untuk membuat peserta didik bersemangat dan mampu memahami isi materi melalui permainan dengan konsep learn and play.	Papan ulartangga berukuran 30x30 cm lebih kecil dibandingkan dengan ukuran benner ulartangga bagi anak tunarungu.
8.	Penyampaian materi dalam kotak ulartangga dikemas dengan penggunaan gambar pendukung. Artinya gambar atau nomor yang disinggahi oleh peserta didik dengan gambar yang ada barulah tugas guru menjelaskan secara langsung yang telah disinggahinya. Penjelasan menggunakan bahasa virtual dengan system bahasa isyarat Indonesia yang biasanya digunakan berkomunikasi.	Tidak ada materi yang ada hanya tangga dan ular serta angka yang tertera dalam papan permainan.

Kegiatan peserta didik yakni memahami konsep dalam kotak melalui materi 34 provinsi yang ada di indonesia. 34 provinsi yang ada di Indonesia meliputi Provinsi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DIYogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kamantan Tengah, Kalimantan

Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua, Dan Kalimantan Utara.



Gambar 2. Komunikasi dalam pembelajaran

Komunikasi guru dengan peserta didik dapat diketahui bahwa proses informasi dan pesan yang disampaikan itu berdasarkan pemahaman pribadi individualitas peserta didik. Dengan menggunakan cara tersebut akan mempermudah lawan bicara memberikan penekanan makna terhadap suatu objek tersebut.

Bagi penyandang tunarungu komunikasi sebagai alat bantu dalam proses komunikasi akan tetapi dapat memberikan ruang dalam penyampaian perasaan dan makna dibalik tujuan pesan. Pesan tersebut dilakukan melalui konsep diri peserta didik yang kemudian menjadikan bentuk diri sebagai suatu makna dan pesan yang dikemas dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Komunikasi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik melalui komunikasi interpersonal yang umumnya digunakan bersifat non verbal karena menjadi sebuah bantuan dari komunikasi yang dilakukan. Bahasa non verbal sendiri dapat diartikan sebagai bentuk pengganti kalimat verbal seperti ucapan yang kurang jelas dalam proses berkomunikasi dengan lawan bicara. Maknanya, bagi penyandang tunarungu adalah kalimat atau ucapan yang terucap lisan, atau disebut sebagai mimik mulut. Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan peserta didiknya dengan menggunakan bahasa isyarat (bahasa tubuh) atau symbol.

Dengan adanya permainan edukasi dengan konsep *learn with play*, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan motoric kasar. Peserta didik tunarungu SMPLB Karya Mulia Surabaya pada dasarnya memiliki kemampuan motoric yang baik. Peserta didik tunarungu di SMPLB Karya Mulia Surabaya pada umumnya memiliki kemampuan motoric yang sama dengan anak regulair pada umumnya. Berdasarkan observasi yang diperoleh, dapat dilihat bahwa kondisi fisik anak tunarungu tidak berbeda jauh dengan anak-anak pada.

Dalam permainan ulartangga yang dilakukan oleh guru pada tahap awal yakni dengan adanya persiapan. Artinya, terlebih dahulu guru menyiapkan alat bantu

pegara yakni benner ulartangga yang di bawa dan diletakkan di dalam perpustakaan sekolah. Pemilihan tempat belajar di perpustakaan sekolah karena tempat belajar yang sebelumnya di dalam kelas dirasa kurang memadai, terhalang oleh meja dan kursi peserta didik sehingga tidak bisa untuk belajar dengan menggunakan alat peraga. Setelah tahap persiapan barulah guru masuk di dalam kelas yang semula akan diajarkan materi pembelajaran. Guru menginstruksikan ke peserta didik untuk berpindah posisi yang semula di dalam kelas berpindah ke perpustakaan sekolah untuk kegiatan belajar bersama dengan bantuan media pembelajaran. Setelah semua peserta didik berkumpul di dalam perpustakaan, guru langsung membuka pelajaran dan menjelaskan singkat tentang materi yang akan diajarkan. Seperti yang diungkapkan Siti Djoewairijah

“ begini mbak untuk pembelajaran kali ini saya ingin suasana yang berbeda, saya setting pembelajarannya di dalam perpustakaan sekolah, karena tempatnya yang luas dan memadai. Untuk tahap persiapan mudah saja mbak, saya bawa media ke dalam perpus selanjutnya saya panggil peserta didik untuk berpindah tempat. Dengan kata-kata berpindah tempat saja anak-anak itu sudah merasa senang mbak. Mereka antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak-anak ini kepo mbak, ada yang bertanya Bu, kenapa tempatnya berpindah? ”.

Dokumen pembelajaran berupa RPP dapat disimpulkan bahwa, guru ternyata menggunakan RPP modifikasi. Artinya, RPP yang utama yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran dirasa sulit untuk diajarkan ke peserta didik karena pembahasannya lebih memfokuskan pada teori. Inisiatif dari Bu Rin selaku guru yang mengajar, merubah dan menempatkan bahan pelajaran dan langkah pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Guru menggunakan acuan RPP modifikasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu berupa benner ulartangga, guru menginstruksikan kepada peserta didik mengenai cara bermain permainan tersebut. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah menunjuk 2-3 peserta didik untuk maju kedepan. Selanjutnya peserta didik duduk sejenak disamping media yang telah ada. Setelah itu, guru langsung menginstruksikan kepeserta didik untuk membantu menempatkan benner dan membuka benner pembelajaran yang diletakkan di tengah-tengah perpustakaan. Peletakan benner permainan ini berguna untuk peserta didik yang lain, sehingga peserta didik yang lain tetap ada dalam perpustakaan dan duduk melingkar disekitar benner permainan. Tidak hanya duduk diam, peserta didik yang tidak terlibat dalam

permainan secara langsung memperhatikan dan mengamati setiap langkah dari peserta didik yang sedang bermain. Langkah kedua yang dilakukan oleh guru yakni langsung mempraktekkan media yang telah tersedia. Peserta didik secara bergantian melemparkan dadu dan kemudian berjalan sesuai lemparan nomor dadu tersebut. Tidak ada kata sulit dalam permainan ini, karena guru sebelumnya sudah menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Seperti yang diungkapkan Siti Djowairijah.

“ seperti yang mbaknya tahu sebelumnya untuk mengatur posisi tempat duduk saja kadang saya kesulitan mbak, tidak mau saya repot dan menyulitkan peserta didik untuk belajar juga. Untuk dadunya yang saya gunakan dalam permainan ini menggunakan kardus bekas mbak yang saya modifikasi sebelumnya. Game ini mbak saya setting 30 menit dalam setiap permainannya, karena ada 60 menit dalam jam pelajaran jadi saya bisa gunakan untuk yang lain secara bergantian dalam bermain. Jadi ada enam anak mbak dalam satu jam pelajaran yang sedang berlangsung”.

Tata aturan permainan dalam ulartangga kebangsaan di tentukan oleh guru dan di sepakati oleh peserta didik yang sedang bermain. Alokasi waktu yang diberikan dalam permainan ini hanya 30 menit dilihat ketika peserta didik mengambil start di awal permainan. Dadu yang digunakan dalam permainan menggunakan kardus yang dilapisi dengan kertas karton yang dibuat oleh guru sebelumnya. Nomor yang tertera dalam dadu juga menggunakan kerras karton warna yang digunting kecil seperti kancing baju.

Langkah ketiga yakni penyampaian isi materi pembelajaran yang dituangkan dalam kotak ulartangga yang berupa gambar. Gambar yang digunakan dalam permainan tentu berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Untuk sistematikanya setiap peserta didik yang singgah di dalam kotak yang berisikan gambar, tugas dari guru yang noktabennya sebagai pembimbing jalannya permainan menghentikan sejenak peserta didik yang sedang bermain. Penghentian peserta didik ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan singkat dari gambar yang telah disinggahi oleh peserta didik. Penjelasan ini disampaikan oleh guru dengan menggunakan bahasa sehari-hari yakni bahasa isyarat yang berlaku dalam sekolah. Pada penyampaian materi ini guru tidak hanya berfokus pada peserta didik yang sedang bermain, melainkan keseluruhan dari peserta didik lain yang tidak ikut dalam permainan. Dalam penyampaian materinya guru menguatkan pemahaman peserta didik dengan menggunakan contoh-contoh kongkrit atau contoh disekitar lingkungan

sekolah guna untuk memamhamkan penyampaian materi oleh guru dan dapat dimengerti oleh peserta didik.

Langkah ke empat yakni langkah akhir dalam permainan, dalam hal ini yang dilakukan oleh guru yaitu menutup pelajaran. Penutupan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara guru yang berbeda dari yang lain. Sebelum kegiatan penutup guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk membantu melipat benner permainan dan membereskan dadu senelumnya yang telah dipakai dalam permainan. Setelah semuanya tertata dengan rapi selanjutnya guru menginstruksikan keseluruhan peserta didik untuk berbaris memanjang seperti ular sesuai nomor urut absen. Setelah semua berbaris barulah guru kembali menginstruksikan agar kembali ke dalam kelas dengan posisi berjalan memanjang seperti ular.

Mengoptimalkan Materi Hak Asasi Manusia (HAM) dengan Pemberian Contoh di Lingkungan Sekolah



Gambar 3. MONOBA (monopoli kebangsaan)

Berdasarkan observasi langsung pada jam ke dua mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan materi hak asasi manusia yang sedang berlangsung di dalam kelas, menunjukkan bahwa untuk dapat mengoptimalkan materi hak asasi manusia guru menggunakan alat bantu atau alat peraga pembelajaran. Alat peraga pembelajaran yang di buat oleh guru yakni monopoli kebangsaan.

Tabel 2. Perbedaan Monopoli Pada Peserta Didik Tunarungu dengan Permainan Monopoli Untuk Anak Regulai

No	Monopoli bagi anak tunarungu	Monopoli bagi anak regulai
1	Papan monopoli bagi anak tunarungu ukurannya sama dengan monopoli anak regulai yang membedakan terletak pada tata aturan, cara bermain, dan penegasan materi ulang kepeserta didik. Dalam permainan ini guru lebih condong memodifikasi bagian isi saja.	
2	Dalam kotak monopoli yang dirubah yakni keseluruhan dari tiap-tiap	Permainan dilakukan secara bergiliran, tidak

	kotak. Kotak tersebut digantikan dengan materi yang diajarkan pada jam pelajaran mengenai hak asasi manusia	ada yang dirubah, dan tidak perlu panduan dari guru
3.	Tata aturan permainan yang dibuat oleh guru kemudian pada saat bermain peserta didik mensepakatinya terlebih dahulu. Permainan ini menggunakan pion bergambar yang telah disediakan oleh guru. Permainan ini dilakukan bergiliran 3-4 orang, peserta didik yang lain memperhatikan dan mengamati peserta didik yang sedang bermain.	
4.	Isi kotak yang dimodifikasi berisikan pasal yang ada dalam hak asasi manusia yang diletakkan secara acak dalam kotak	
5.	Dalam permainan ini peserta didik dibantu menggunakan uud yang diletakkan dalam tengah2 permainan dan digunakan secara bergantian.	
6.	Terdapat kotak bebas parker, 1 kotak kesempatan dan 1 kotak dana umum. Kotak dana umum berisikan reward, Kotak dana umum berisikan hukuman, hukuman tersebut disepakati dan ditentukan saat permainan berlangsung, dan Bebas parker, peserta didik bebas singgah sesuai keinginan	

Monopoli kebangsaan ini berisikan materi hak asasi manusia (HAM) dengan menekankan pasal-pasal yang ada di dalam undang-undang dasar 1945. Tata aturan dalam permainan ini dilakukan bersama sama dengan menggunakan pion bergambar antara 3-4 orang peserta didik. Aturan mainnya bergiliran dalam waktu 10 menit setelah permainan dilangsungkan. Uniknyanya dalam permainan monopoli kebangsaan ini terletak pada kotak dana umum dan kesempatan. Kotak dana umum berisikan *reward* dan kotak kesempatan berisikan hukuman. Kotak dana umum disepakati bersama saat permainan, hadiahnya berupa maju atau mundur sesuai keinginan peserta didik yang singgah di kotak dana umum tersebut. Sedangkan untuk kotak kesempatan yang berisikan hukuman, peserta didik yang sedang

bermain juga mensepakati hukuman bagi peserta didik yang singgah di kotak kesempatan tersebut. Hukumannya dapat berupa tarian, nyanyian, dan berpantomim. Hukuman ini langsung disaksikan oleh guru kelas dan peserta didik yang lain.

Cara bermain dari permainan monopoli kebangsaan yakni Peserta didik giliran pertama dengan pion pertama berwarna merah melemparkan dadu yang sudah disediakan oleh guru kelas, sesudah dadu tersebut berhenti sesuai angka pion yang mendapat giliran pertama jalan sesuai perintah. Ambil contoh pion berhenti di petak nomor 6, artinya Peserta didik diharuskan menyebutkan isi dari pasal 28 J Hak Asasi Manusia dengan bantuan melihat buku saku undang-undang dasar 1945 yang diperintahkan oleh guru untuk dibawa saat permainan berlangsung. Peserta didik giliran kedua dengan pion kedua berwarna biru melemparkan dadu yang sudah disediakan oleh guru kelas, sesudah dadu tersebut berhenti sesuai angka pion yang mendapat giliran pertama jalan sesuai perintah. Sama dengan peserta didik yang mendapatkan giliran pertama, peserta didik dengan pion birunya wajib menjawab dari petak yang sudah disinggahinya. Peserta didik giliran ketiga dan keempat juga mendapatkan giliran yang sama yaitu melemparkan dadu dan menjawab isi dari petak-petak tersebut.

Cara penyampaian isi dari petak tersebut peserta didik dibantu dengan undang-undang dasar 1945 yang telah disediakan oleh guru. Cara pembacaan isi uud tersebut peserta didik menggunakan bahasa isyarat dengan dipandu oleh guru. Setelah peserta didik membacakan isi dari uud tersebut, guru kembali menegaskan dan menjelaskan secara rinci kepada peserta didik. Bagi peserta didik yang tidak ikut terlibat dalam permainan, mereka ikutserta dalam kelas dan juga memperhatikan apa yang telah disampaikan oleh guru. Dengan demikian, semua dari peserta didik mendapatkan materi yang dijelaskan oleh guru dalam kelas tersebut.



Gambar 4. Pembacaan Isi Pasal

Cara penyampaian isi dari UUD 1945 dipandu oleh guru disampingnya, peserta didik yang sedang membacakan isi UUD tersebut dengan menggunakan bahasa isyarat yang biasanya di gunakan dalam

berkomunikasi. Untuk peserta didik yang lain bertugas memperhatikan peserta didik yang sedang membacakan isi UUD tersebut. Secara bergiliran satu per satu peserta didik akan mendapatkan giliran untuk membacakan materi pasal yang sudah tertera dalam petak. Peran guru disini membantu peserta didik dan menjelaskan kembali dengan memberikan contoh-contoh pendukung. Dengan cara inilah peserta didik mampu memahami materi hak asasi manusia dengan baik dan benar sesuai ketentuannya.

Berdasarkan observasi pada saat guru mempraktekkan monoba di dalam perpustakaan, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bantuan alat peraga monoba peserta didik dapat menumbuhkan karakter budaya mengantri karena dengan bermain monopoli ini membutuhkan kesabaran yang lebih, peserta didik dapat meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik dengan cara berinteraksi satu sama lain, dapat mengasah keterampilan melalui pemahaman dan bereaksi dalam situasi yang berbeda, dan mengasah keterampilan strategi dengan menggunakan UUD 1945. Pada tahap perkembangan kognitif dalam permainan monopoli kebangsaan peserta didik sudah mencapai tahapan operasional formal yang dikemukakan oleh piaget

Pemahaman materi hak asasi manusia jika ditinjau dari aspek kognitif sudah berkembang dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan keseriusan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tidak hanya keseriusan, antusiasme peserta didik juga merupakan factor pendorong jalannya pembelajaran dengan sistematis. Antusiasme dari peserta didik inilah yang membawa dampak positif bagi pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru dan peserta didik menjadi lebih erat hubungannya karena stimulus dari guru dan respon dari peserta didik dapat dicerna dengan baik. Selama pengajaran dengan bantuan media monopoli kebangsaan sudah terbukti perkembangan kognitif dari masing-masing individu dapat terlihat dengan jelas.

Modifikasi Buku Ajar Dalam Bentuk Modul yang Ditandai dengan Kalimat Singkat dan Gambar Berwarna



Dengan bantuan modul ditujukan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam pehaman konsep,

penalaran, dan komunikasi. Kemampuan dan pemahaman konsep dapat terlihat dari kemampuan menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat. Kemampuan penalaran dan komunikasi dapat terlihat dari kemampuan melakukan penerapan materi yang ada di lingkungan baik sekolah maupun masyarakat. kemampuan pemecah masalah dapat terlihat dari kemampuan memahami masalah, menyelesaikan materi aplikasi, dan menafsirkan solusi yang di peroleh. Berdasarkan dasar pemikiran tersebut maka guru mengaplikasikan kegiatan belajar mengajar melalui modul budaya bangsaku yang dikhususkan bagi anak tunarungu jenjang SMPLB, Tujuan dari adanya modul ini juga untuk membantu guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

Modul budaya bangsaku yakni provinsi di Indonesia lengkap dengan pakaian adat, tarian, rumah adat, senjata tradisional, suku, bahasa daerah, peta, dan gambar. Nama 34 Provinsi di Indonesia yang dituliskan dalam modul budaya bangsaku.

Modul budaya bangsaku juga terdapat lampiran-lampiran di dalamnya. Lampiran tersebut berupa uji kompetensi I, II, III, IV, dan V yang harus di selesaikan oleh peserta didik sebagai hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Uji kompetensi I sampai dengan uji kompetensi IV peserta didik ditugaskan untuk menjawab pertanyaan *multiple choise* dan *esaay*, untuk uji kompetensi V peserta ditugaskan untuk menjabarkan isi gambar yang telah dibuat oleh guru dalam modul tersebut. modul yang telah dibuat sebelumnya oleh guru di copy dan di berikan kepada peserta didik secara individual. Modul yang digunakan guru berbeda dengan yang diberikan kepada peserta didik. Pembeda modul terletak pada ukuran modulnya, ukuran modul yang dibawa oleh guru setara dengan kertas A5 dengan ukuran panjang 210 MM dengan lebar 148 MM.

Dalam penerapannya guru menggunakan interaksi langsung satu arah, di mana pembelajarannya berpusat pada guru. Dalam praktik pembelajaran kegiatan sepenuhnya ada dipihak guru yang bersangkutan, sedangkan peserta didik hanya menerima dan di beri pembelajaran yang disebut juga dengan peserta didik pasif. Kegiatan ini dilakukan karena guru lebih banyak menjelaskan kepada peserta didik tentang sub-bab materi yang akan diajarkan. Peserta didik bertugas untuk memahami dan mencerna apa yang telah diajarkan oleh guru. Cara penyampaian isi materi menggunakan gerak tubuh atau bahasa isyarat yang biasanya dilakukan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Peserta didik dengan seksama memperhatikan cara guru menyampakan isi materi dengan menggunakan indra

pengelihatannya dan dibantu dengan makna arti gerakan tubuh yang dipraktikkan guru. Hal inilah yang dapat membuat peserta didik paham dan mengerti arti isi materi tersebut.

Dalam isi buku modul budaya bangsaku ini berbeda dengan buku bahan ajar pada umumnya. Bahan ajar berdasarkan kurikulum 13 bagi anak reguler, bahasa yang digunakan menggunakan kalimat langsung dengan menggunakan perluasan penjabaran materi pada bahan ajarnya. Bahan ajar bagi anak normal ini menggunakan kurikulum 13, peserta didik diajak untuk berani dalam mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peserta didik dituntut aktif untuk mencari informasi tambahan jika diperlukan.



Gambar 5. Modul Budaya Bangsaku BAB 1

Berbeda dengan bahan ajar kurikulum 13 yang diperuntukkan bagi anak reguler, bahan ajar untuk peserta didik tunarungu dengan menggunakan modul budaya bangsaku dapat dilihat bahwasannya kalimat yang digunakan yakni menggunakan kalimat langsung yang dilengkapi dengan gambar pendukung. Font yang di pakai dalam penulisan sengaja dibuat menjadi lebih besar dengan ukuran 14, modul budaya bangsaku sengaja dibuat oleh guru dengan berbagai macam gradasi warna agar peserta didik yang sedang belajar merasa lebih senang dalam memahami materinya.

Isi dari modul budaya bangsaku lebih dipersingkat dan lebih difokuskan pada inti materi. Guru sengaja tidak memberikan teori penjabaran yang luas, melainkan langsung mengarah pada inti materinya. Pada Bab 1 Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) guru dengan detil menjelaskan kepada peserta didik mulai dari berdirinya provinsi tersebut, dasar hukum yang berlaku, letak geografisnya, tanda plat kendaraan daerah tersebut, luas wilayahnya, bandar udara, pelabuhan laut, makanan khas daerah, objek wisata, peninggalan sejarah, industry dan pertambangan, tarian tradisional, rumah adat, senjata tradisional, lagu daerah, suku, bahasa, dan identitas daerah.

Dalam kaitannya dengan meningkatnya wawasan kebangsaan dapat dilihat dari bagaimana cara guru memodifikasi materi dengan mengkombinasikan materi wawasan kebangsaan melalui 34 provinsi yang ada di Indonesia. Pemahaman mengenai wawasan kebangsaan

pada peserta didik tunarungu dapat meningkat dengan melihat dari bagaimana cara memahami isi modul tersebut. Dengan demikian peserta didik tidak hanya belajar mengenai satu provinsi yang ada di Indonesia, melainkan peserta didik bertambah pengetahuannya dengan memahami 34 provinsi di Indonesia yang telah di kemas dalam modul budaya bangsaku.

Berdasarkan modul budaya bangsaku, peserta didik tidak hanya difokuskan dalam pemahaman materi. Dalam pemahaman saja tentunya dirasa kurang lengkap jika tidak ada uji kompetensi atau latihan soal. Uji kompetensi atau latihan soal yang diberikan kepada peserta didik berupa soal *multiple choice*. Pemilihan soal ini ditujukan agar peserta didik dapat mengingat kembali materi yang telah diajarkan dengan cara membuka kembali isi dari materi budaya bangsaku.

Tidak hanya soal *multiple choice*, guru juga membuat variasi soal dengan membuat soal *essay*. Untuk soal *essay* guru memberikan soal yang disampingnya ada gambar pendukung untuk menjelaskan gambar yang dimaksudkan. Artinya, peserta didik dituntut untuk menjelaskan gambar yang telah ada dalam soal tersebut. Misalnya gambar tersebut tari adat Bali. Peserta didik diharuskan untuk menjabarkan identitas tari Bali tersebut. Dengan demikian dengan bantuan uji kompetensi peserta didik menjadi lebih paham dalam mempelajari 34 Provinsi yang ada di Indonesia melalui modul budaya bangsaku.

Seperti yang dijelaskan oleh Piaget bahwa "Keterbatasan kognisi Anak Berkebutuhan Khusus disini tidak selamanya bersifat genetik, tetapi dapat juga sebagai dampak keterbatasan guru memberi stimulus pada anak berkebutuhan khusus atau ABK." Karena itulah dalam praktek pembelajaran yang dilakukan pada anak tunarungu, guru cenderung akan lebih sering memberi stimulus berupa contoh-contoh konkrit di sekitar lingkungan sekolah yang akan memancing memori peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan. Disamping itu guru juga memberikan stimulus kepada peserta didik tunarungu dengan mengkondisikan kelas dan menata tempat duduk yang diletakkan lebih dekat dengan tempat duduk guru.

Secara umum, perkembangan kognitif yang terjadi pada anak tunarungu di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya hakekatnya sama seperti yang terjadi pada anak normal. Intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Akibatnya yang menyangkut ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional terhambat.

Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan inteligensi anak tunarungu.

Kerendahan tingkat inteligensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan inteligensi anak tunarungu. Tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat. Aspek inteligensi yang terhambat perkembangan ialah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian.

Paparan tersebut menunjukkan, pentingnya penekanan pendidikan karakter pada dimensi moral. Melalui penekanan dimensi moral, pendidikan karakter membelajarkan peserta didik untuk dapat belajar nilai dalam membedakan mana perbuatan baik-buruk, benar-salah. Nilai moral berperan penting dalam membantu pengembangan karakter peserta didik, karena didalamnya melibatkan suatu proses pengenalan dan internalisasi dari nilai-nilai sosial, termasuk adanya nilai-nilai luhur kebangsaan, aktualisasi pendidikan karakter berbasis nilai moral dalam pembelajarannya juga melibatkan nilai-nilai sosial kebangsaan dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berintegritas sebagai anak bangsa Indonesia.

Adanya wawasan kebangsaan tidak berarti mengesampingkan pendidikan kewarganegaraan yang ada di sekolah, melainkan di harapkan mampu mengatasi permasalahan moral dan karakter bangsa, akan tetapi karakter wawasan kebangsaan adakalanya dapat diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya yang telah ada.

Interaksi yang di terapkan menggunakan interaksi langsung dengan pola satu arah. Guru dituntut lebih aktif dalam penyampaian materi pembelajaran yang akan diajarkan. Peserta didik lebih pasif karena hanya sebagai penerima pesan. Dalam penyampaian materi guru cenderung menggunakan metode pengulangan. Dengan metode pengulangan diharapkan dari peserta didik mampu mencerna materi dengan baik. Untuk cara berkomunikasi antara guru dan peserta didik menggunakan bahasa non verbal. Maknanya, bagi penyandang tunarungu adalah kalimat atau ucapan yang terucap lisan, atau disebut sebagai mimik mulut. Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan peserta didiknya dengan menggunakan bahasa isyarat atau symbol.

IQ peserta didik tunarungu sama dengan anak normal, akan tetapi karena adanya kekurangan dalam diri mereka yang menyebabkan mereka terlihat dibawah anak normal. Secara fisik anak normal dan anak tunarungu tidak ada yang berbeda, akan tetapi anak tunarungu mempunyai kekurangan dalam pendengaran dan berbicara yang menyebabkan anak tunarungu terlihat tidak sama dengan anak normal. Pola komunikasi nonverbal inilah sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, intonasi nada (tinggi rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak sentuhan-sentuhan. Hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang dilakukan guru dengan peserta didik dengan menggunakan interaksi langsung dengan pola satu arah, komukasinya menggunakan bahasa non verbal sesuai dengan isyarat Indonesia yang telah di terapkan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas VII SMPLB Karya Mulia, dengan melihat strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Strategi guru dengan mengaplikasikan permaian edukasi, dan modul. Dengan adanya permaian tersebut peserta didik menjadi aktif dan mudah dalam memahami isi materi yang diajarkan oleh guru. Kreaifitas guru sangat diperlukan guna untuk mengembangkan media yang lain tidak hanya melalui permainan saja, dapat juga dikembangkan dengan media lain seperti media pembelajaran berbasis aplikasi. Melalui permainan edukasi ulartangga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan motoriknya, pada pelaksanaan tes kemampuan motorik (permaian edukasi ulartangga) memiliki instruksi yang mampu dipahami dengan jelas oleh anak tunarungu, sehingga mampu memberikan respons gerak dengan baik. Tidak hanya kemampuan motoric saja, melainkan adanya gerak kinestetik yang meliputi kemampuan fisik seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan keakuratan menerima rangsangan. Dalam pemahaman materi guru menjelaskan dengan baik sesuai perintah dalam kotak ulartangga tersebut. Peserta didik merasa senang dan tidak mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran berbasis permainan.

Melalui permainan monopoly peserta didik merasa lebih nyaman karena proses belajar dilakukan dengan adanya reward dan punishment. Belajar dan bermain yang diterapkan oleh guru dikelas membuat suasana belajar lebih nyaman dan mempermudah pemahaman peserta didik. *Reward* dan *punishment* ini terletak pada dana umum dan kesempatan yang tertera dalam permaian monopoly. Jika dalam penerapannya guru hanya memberikan teori dengan metode ceramah kegiatan

belajar mengajar di kelas tidak akan berlangsung dengan baik karena peserta didik akan cenderung mudah bosan dan mengantuk. Dengan melalui permaian ini guru dan peserta didik sama-sama merasakan keuntungan yang ada. Bagi guru keuntungannya dapat menambah kreativitas guru dalam membuat strategi-strategi baru tiadak hanya monopoli saja, bagi peserta didik keuntungan yang didapatkan yakni materi pelajaran yang mudah dimengerti dan dipahami secara langsung.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi hak asasi manusia jika ditinjau dari aspek kognitif sudah berkembang dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan keseriusan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tidak hanya keseriusan, antusiasme peserta didik juga merupakan factor pendorong jalannya pembelajaran dengan sistematis. Antusiasme dari peserta didik inilah yang membawa dampak positif bagi pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru dan peserta didik menjadi lebih erat hubungannya karena stimulus dari guru dan respon dari peserta didik dapat dicerna dengan baik. Selama pengajaran dengan bantuan media monopoli kebangsaan sudah terbukti perkembangan kognitif dari masing-masing individu dapat terlihat dengan jelas.

Tidak hanya permainan edukasi, guru juga mengembangkan modul yang bertemakan budaya bangsaku. Modul tersebut digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan wawasan kebangsaan kepada peserta didik dengan mengenalkan 34 provinsi yang ada di Indonesia. Dengan bantuan modul tersebut ditujukan agar peserta didik memiliki kemampuan dan pehamaan konsep, penalaran, dan komunikasi. Kemampuan penalaran dan komunikasi dapat terlihat dari kemampuan melakukan penerapan materi yang ada di lingkungan baik sekolah maupun masyarakat. kemampuan pemecah masalah dapat terlihat dari kemampuan memahami masalah, menyelesaikan materi aplikasi, dan menafsirkan solusi yang di peroleh.

PENUTUP

Simpulan

Strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bagi anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan wawasan kebangsaan di SMPLB Karya Mulia Surabaya dilaksanakan dengan bantuan alat peraga media pembelajaran yang telah dimodifikasi sebelumnya oleh guru. Semua alat peraga pembelajaran tampilannya didominasi dengan gambar penuh dengan gradasi warna, kalimat yang digunakan juga menggunakan kalimat langsung yang ditandai dengan kalimat yang singkat padat dan jelas. Strategi pembelajaran yang berkaitan

dalam meningkatkan wawasan kebangsaan pada peserta didik tunarungu dilihat dari cara guru memvisualkan setiap materi atau konsep pembelajaran yang dilengkapi dengan gambar berwarna yang dijadikan sebagai media pembelajaran dan melibatkan langsung peserta didik dalam pemanfaatan media. Guru mengoptimalkan materi dengan dukungan contoh di sekitar lingkungan sekolah, serta adanya bantuan modul modifikasi sebagai bahan ajar peserta didik yang ditandai dengan kalimat singkat dan dilengkapi dengan gambar berwarna. Dengan demikian keseluruhan kegiatan yang dilakukan peserta didik tidak dapat lepas dari alat bantu pembelajaran. Secara keseluruhan guru tidak bisa lepas dari alat bantu pembelajaran, karena dengan adanya alat bantu inilah peserta didik bisa belajar dengan nyaman tanpa ada hambatan.

Saran

Bagi lembaga, SMPLB Karya Mulia Surabaya diharapkan lebih meningkatkan program sekolah maupun program dari guru yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan kebangsaan, sehingga SMPLB Karya Mulia Surabaya akan lebih berkembang lagi dimasa yang akan datang, serta dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, bermanfaat bagi Bangsa dan Negara.

Bagi guru di SMPLB Karya Mulia Surabaya diharapkan mampu meningkatkan kreativitasnya dengan mengaplikasikan beberapa media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Iskandar, 2004. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Daerah Perbatasan*. Jakarta: Bee Media Pustaka
- Achmad Patoni, 2004. *Dinamika pendidikan Anak*. Jakarta: PT. Bina Ilmu
- Aunurrahman, 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Bahri Syaiful, 2014. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jati Rinarki, 2017. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kokom Komalasari, 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rafika Aditama
- Lemhanas, 2002. *Memperkokoh Nilai-Nilai Pancasila Di Seluruh Komponen Bangsa Untuk Menetapkan Semangat Kebangsaan Dan Jiwa Nasionalisme Ke-Indonesiaan Dalam Rangka Menangkal Ideology Radikalisme Global*. Jurnal Kajian Lemhanas RI

Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia

Moleong, Lexy J. 2009. *Metode penelitian kualitatif edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Republic Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional

